PENGARUH SERANGAN MISIONARIS

Serangan misionaris adalah serangan pembuka yang meratakan jalan bagi imperialisme Eropa. Tujuannya untuk menaklukkan dunia Islam melalui penjajahan politik setelah penjajahan pemikiran. Setelah kaum Muslim mengemban kepemimpinan ideologi Islam dan berhasil menguasai Barat, dengan keberhasilannya membebaskan Istambul dan negara-negara Balkan, hingga mengantarkan Islam ke daratan Eropa, maka Daulah Islam berbalik menjadi sasaran serangan Barat. Barat mulai mengemban kepemimpinan ideologinya ke Daulah Islam, dan menjadikannya panggung kebudayaan dan pemahaman kehidupan mereka bagi umat Islam, menebarkannya dengan berbagai macam sarana mengatasnamakan ilmu, kemanusiaan, dan misionaris keagamaan. Barat tidak cukup dengan membawa peradaban dan pemahaman-pemahamannya, tetapi juga menikam peradaban dan pemahaman Islam, dengan membenturkan misinya melawan Islam. Serangan Barat ini membawa pengaruh, bahkan menguasai kelompok intelektual, para politisi, bahkan para propagandis pengetahuan dan masyarakat Islam.

Terhadap kelompok intelektual, penjajah Barat memasukkan sekolah-sekolah misionaris, sebelum pada akhirnya menduduki dan memasuki semua sekolah. Hal ini ditempuh dengan cara menciptakan metode-metode pengajaran dan tsaqafah berlandaskan falsafah,

peradaban, dan pemahaman Barat. Proses ini terus berlangsung hingga kepribadian Barat dijadikan sebagai asas kehidupan Islam. Pada gilirannya akan mencabut tsaqafah Islam yang selama ini kita pakai. Barat juga menjadikan sejarah, ruh kebangkitan, dan lingkungannya sebagai sumber pokok nilai-nilai yang menjejali akal kita. Tidak cukup dengan itu saja, Barat juga memasukkan ruh ini ke dalam berbagai metode secara rinci, hingga tidak satu pun tsaqafah Islam mampu keluar dari landasan pemikiran umum yang menjadi falfasah dan peradabannya. Proses ini merata ke seluruh aspek tsaqafah Islam, hingga merasuk ke dalam pelajaran agama dan sejarah Islam. Serangan Barat dibangun berlandaskan prinsip-prinsip Barat dan menurut pemahaman-pemahaman mereka. Agama Islam dipelajari di sekolah-sekolah Islam sebatas pada materi spiritual-etika, seperti Barat memahami agamanya. Agama dipelajari hanya pada satu aspek saja, jauh dari kehidupan dan hakikat pemahaman tentang hidup. Kehidupan Rasul diajarkan pada anak-anak kita yang mata rantainya terputus dari kenabian dengan risalahnya. Bahkan diposisikan seperti mempelajari kehidupan Napoleon atau Otto von Bismark. Akibatnya, Islam tidak berpengaruh terhadap pemikiran dan perasaan mereka. Materi-materi ibadah dan akhlak yang sebenarnya sudah tercakup dalam kurikulum agama diberikan hanya dari sisi manfaat saja. Dengan demikian, pengajaran agama Islam berjalan sesuai dengan pemahaman-pemahaman Barat.

Sejarah Islam diajarkan hanya dengan menonjolkan sisi-sisi aibnya yang sengaja direkayasa. Ini membuktikan buruknya tujuan dan pemahaman Barat. Hasil rekayasa itu diletakkan dalam bingkai hitam mengatasnamakan kesucian sejarah dan pembahasan ilmiah. Ditambah dengan lumpur basah dari para intelektual Muslim yang mempelajari sejarah, dan menyusunnya berdasarkan uslub dan metode misionaris. Seluruh rencana diletakkan atas dasar falsafah Barat dan disesuaikan dengan metode Barat. Dengan demikian, kaum intelektual kebanyakan menjadi anak-anak asuh dan murid-murid peradaban Barat. Mereka merasakan lezatnya peradaban ini, dan selalu merindukan serta mengarahkan kehidupan mereka sesuai dengan metode Barat. Akibatnya, mayoritas mereka mengingkari tsaqafah Islam

jika bertentangan dengan tsaqafah Barat. Mereka menjadi sekelompok orang yang bertsaqafah Barat dan menerapkan segala kebijaksanaan searah dengan pandangan Barat. Mereka menerima tsaqafah Barat dengan ikhlas dan mengemban peradabannya. Banyak dari mereka yang pemikirannya terbentuk dengan pola Barat. Mereka menjadi orang yang membenci Islam dan tsaqafah Islam sebagaimana kebencian Barat. Mereka mengusung permusuhan keji terhadap Islam dan tsaqafahnya, sebagaimana yang dibawa Barat. Mereka menjadi pemeluk Islam yang meyakini bahwa Islam dan tsaqafahnya adalah penyebab kemunduran kaum Muslim, sebagaimana yang ditanamkan Barat kepada mereka. Misi para misionaris berhasil. Kesuksesannya mampu mewujudkan sekelompok intelektual kaum Muslim yang bergabung dengan Barat, dan masuk dalam barisannya memerangi Islam dan tsaqafahnya.

Saat ini para intelektual di Eropa dan sekolah-sekolah asing telah melangkah jauh, hingga berhasil menembus barisan para pengemban tsaqafah Islam. Penjajah Barat yang menyerang mereka dengan menikam Islam, telah menggentarkan mereka. Mereka mencoba menangkis tikaman ini, dengan membela diri. Tanpa memperhatikan lagi apakah pembelaannya benar ataukah salah, baik yang ditikam oleh pihak asing itu adalah Islam —yang dibanggakan— atau yang didustakan. Mereka turut andil menafsirkan Islam dalam keadaan yang membingungkan, atau menakwilkan nash-nashnya sesuai dengan pemahaman-pemahaman Barat.

Demikianlah penolakan intelektual Muslim. Mereka menolak serangan-serangan Barat, yang justru lebih banyak membantu serangan misionaris daripada menolaknya. Lebih tragis lagi dapat menambah kehancuran Islam, dengan mengadopsi peradaban Barat yang jelas-jelas bertentangan dengan peradaban Islam, dan dijadikan bagian dari pemahaman-pemahaman mereka. Kebanyakan mereka mengatakan bahwa Barat mengambil peradaban dari Islam dan kaum Muslim. Karena itu, mereka menakwilkan hukum-hukum Islam sesuai dengan peradaban ini. Dengan demikian, mereka menerima peradaban Barat secara sempurna dan penuh kerelaan, seraya memperlihatkan bahwa akidah dan peradaban mereka sesuai dengan peradaban Barat. Artinya,

mereka menerima peradaban Barat. Dalam waktu yang bersamaan, mereka membebaskan dirinya dari peradaban yang islami. Inilah yang menjadi sasaran penjajahan Barat. Mereka berhasil memusatkannya menjadi satu, antara serangan misionaris dan penjajahan.

Adanya para intelektual yang bertsaqafah asing dan buruknya pemahaman mereka terhadap tsaqafah Islam, menyebabkan munculnya pemahaman-pemahaman Barat tentang kehidupan dalam diri kaum Muslim. Hal ini tampak dalam kehidupan mereka berupa praktek-praktek peradaban Barat yang materialistik. Akibatnya, kehidupan masyarakat tunduk pada peradaban dan pemahaman Barat. Kaum Muslim pada umumnya tidak mengetahui bahwa sistem pemerintahan demokrasi dan sistem ekonomi kapitalis, keduanya berasal dari sistem kufur. Mereka tidak bereaksi apa-apa jika di antara mereka diputuskan suatu ketetapan yang didasarkan pada sistem selain yang diturunkan Allah. Mereka tidak mengetahui bahwa Allah telah berfirman:

﴿وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَـٰفِرُونَ﴾

"Siapa saja yang tidak memutuskan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir" **(TQS. al-Maaidah [5]: 44).**

Semua itu disebabkan oleh peradaban Barat yang dibangun di atas dasar pemisahan agama dari negara (sekularisme). Peradaban ini telah menguasai masyarakat. Pemahaman-pemahaman Barat yang materialistis juga menguasai atmosfer mereka. Mereka merasa sudah melaksanakan kewajiban-kewajiban agama dengan meyakini Allah dan menjaga shalat semata-mata. Sementara pengaturan urusan dunia, disuaikan dengan pandangan dan keinginan mereka semata. Mereka telah terpengaruh dengan pemahaman Barat yang mengatakan, *"Berikan kepada Kaisar hak Kaisar dan berikanlah kepada Tuhan hak Tuhan"*. Mereka tidak terpengaruh dengan pemahaman-pemahaman Islam yang menjadikan kaisar dan apa saja yang dimiliki kaisar adalah hanya milik Allah. Mereka juga tidak terpengaruh bahwa persoalan shalat, jual-beli, transaksi upah, pemindahan hutang, sistem pemerintahan, dan pendidikan, semuanya harus berjalan sesuai dengan perintah-perintah dan larangan-larangan Allah. Benar, mereka tidak

terpengaruh dengan pemahaman-pemahaman ini meski mereka membaca firman Allah:

﴿وَأَنِ ٱحْكُم بَيْنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ﴾

"Hendaklah kalian memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah" **(QS. al-Maaidah [5]: 49)**

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا تَدَايَنتُم بِدَيْنٍ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَٱكْتُبُوهُ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman jika kalian bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya" **(TQS. al-Baqarah [2]: 282)**

﴿وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ ٱلْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِۦ جَهَنَّمَ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ١١٥﴾

"Siapa saja yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa berbuat kesesatan yang dilakukannya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali" **(TQS. al-Nisaa' [4]: 115)**

﴿وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُواْ كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُواْ فِى ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُواْ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓاْ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ١٢٢﴾

"Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya jika telah

kembali supaya mereka dapat menjaga diri” **(TQS. al-Taubah [9]: 122).**

Benar, mereka tidak terpengaruh dengan pemahaman-pemahaman ayat-ayat al-Quran ini meski mereka membacanya. Sebab, mereka tidak membaca ayat-ayat al-Quran, sebagaimana yang diwajibkan, yaitu membacanya sebagai sesuatu yang hidup untuk dipraktekkan dalam kancah kehidupan. Mereka hanya membacanya sesuai dengan pemahaman-pemahaman Barat yang telah mendominasi mereka. Mereka hanya terpengaruh dengan aspek spiritual dari ayat-ayat ini. Mereka meletakkan penghalang di antara benak dan pemahamannya dengan makna yang ditunjukkan ayat. Semua itu disebabkan karena peradaban Barat telah menguasai mereka.

Adapun serangan Barat yang berhubungan dengan para politisi, akibat yang ditimbulkannya lebih merata dan musibahnya jauh lebih besar. Pada awalnya para politisi dikumpulkan dan dibujuk oleh penjajah untuk menentang Daulah Utsmaniyah. Kemudian komitmen mereka diuji, dan setelah itu diberi janji-janji muluk —yang dijanjikan setan pada mereka tidak lain adalah penipuan. Sejak saat itu, tokoh-tokoh ini berjalan di atas “kendaraan-kendaraan” asing, mengikuti garis yang dirumuskan secara khusus untuk mereka. Di hari-hari terakhir Daulah Utsmaniyah, mereka membebek pada asing dan membantunya mengalahkan diri mereka. Persoalan ini tidak diperbolehkan Islam. Akan tetapi, mereka mengerjakannya dan menjadikannya perilaku yang dibanggakan. Yang mengherankan, dalam setiap kesempatan mereka menyebut-nyebutnya (penjajah) sebagai ancaman. Mengherankan! Bahkan, setiap tahun mereka meperingatinya sebagai perayaan kemerdekaan. Kepada para penguasa yang berjuang untuk memperbaiki negara, mereka justru memeranginya. Malah berjalan seiring dengan musuh yang kafir dalam menentang negara, hingga mengantarkan pada akibat yang sangat tragis, yaitu keberhasilan kafir Barat menjajah negeri-negeri kaum Muslim.

Tidak berapa lama berselang, para petualang politik ini meminta bantuan pada kafir penjajah. Keputusan-keputusan ini mempengaruhi mereka hingga sampai pada hilangnya batas-batas kepribadian mereka

yang islami. Pemikiran mereka diracuni dengan ide-ide politik dan filsafat yang dapat merusak pandangan mereka tentang kehidupan dan jihad. Akibat berikutnya, akan merusak iklim Islam dan mengacaukan pemikiran-pemikiran yang gejalanya merata dalam berbagai aspek kehidupan.

Jihad yang merupakan ruh politik luar negeri Daulah Islam diganti dengan perundingan. Mereka mengambil kaidah "ambil dan carilah." Kafir penjajah dijadikan kiblat pandangan mereka dan tempat meminta bantuan. Mereka pasrah dan menyerah kepada kafir penjajah tanpa menyadari bahwa setiap permintaan bantuan kepadanya dianggap dosa besar dan sama saja dengan bunuh diri. Mereka merasa puas berjuang hanya di segmen sempit dan menjadikannya lapangan politik. Belum juga jelas bagi mereka bahwa fanatisme kedaerahan menjadikan aktivitas politik hanya menghasilkan sesuatu yang mustahil, karena tidak adanya kemungkinan memantapkan kedudukan daerah —meski itu adalah negara bagian. Belum lagi mereka dibebani beban-beban politik maupun non-politik, yang dituntut oleh kehidupan yang normal.

Para politisi tidak cukup dengan hasil usaha-usaha ini. Bahkan mereka menjadikan pusat perhatiannya pada kemaslahatan individu. Sedangkan pusat perhatian mereka yang umum ditujukan kepada negara-negara asing. Dengan demikian, mereka kehilangan pusat perhatian yang alami —yaitu mabda mereka yang islami. Dengan demikian, mereka telah kehilangan peluang memperoleh keberhasilan, meski mereka telah berjuang ikhlas dan mencurahkan segenap kemampuannya. Karena itu, semua gerakan politik menjadi gerakan yang mandul, dan kesadaran umat berubah ke arah gerakan sporadis, yang saling bertentangan. Gerakannya tidak beraturan, lama kelamaan padam, putus asa, dan akhirnya menyerah. Ini disebabkan karena komando gerakan politik mereka telah kehilangan pusat perhatiannya yang alami.

Demikianlah kenyataan pemikiran para politisi yang diracuni dengan pikiran-pikiran yang salah, dengan dasar-dasar pemikiran asing. Fakta ini muncul bersamaan di negara Islam dengan tumbuhnya gerakan-gerakan yang mengatasnamakan kebangsaan, sosialisme,

nasionalisme, marxisme, spiritualisme, akhlak, pendidikan, dan nasehat. Gerakan-gerakan ini berkembang kacau, dan menjadi problem baru dalam masyarakat, yang bertumpuk dengan problem-problem lain. Hasilnya adalah kegagalan dan kebingungan yang berputar-putar di seputar gerakan, karena aktivitasnya berjalan sesuai dengan peradaban Barat dan terpengaruh oleh serangan misionaris. Umat berjalan sesuai dengan bingkai pemahaman-pemahaman kehidupan Barat. Lebih dari itu, gerakan semacam ini akan membendung gelora perasaan umat yang menyala-nyala dan menyalurkannya dalam sesuatu aktivitas yang tidak bermanfaat dan tidak mendatangkan kebaikan, di samping akan lebih mengokohkan kedudukan penjajah. Demikianlah keberhasilan serangan misionaris dengan keberhasilan yang tidak ada bandingnya.